

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gangguan yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut menjadi permasalahan yang dialami oleh sebagian besar Negara-negara didunia. Masalah terbesar yang dihadapi penduduk indonesia seperti juga dinegara-negara berkembang lainnya dibidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan keries gigi (*caries dentis*) disamping penyakit gusi. Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam suatu karbohidrat. Akibatnya terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi periapiks yang dapat menyebabkan rasa nyeri (Depkes, 2010).

Dalam pencapaian target Indonesia sehat 2010, dilakukan peningkatan status kesehatan gigi juga peningkatan kemampuan untuk melakukan pencegahan secara global. Menurut (WHO, 2007) 90% anak berumur <5 tahun bebas karies, penduduk berumur <18 tahun tidak ada gigi yang dicabut karena karies dan kelainan parodontal. Di Indonesia masalah gigi berlubang atau karies dialami oleh sekitar 85% anak usia di bawah lima tahun (Karjati, 2009) . Sedangkan penelitian di kota pontianak 90,1% anak usia prasekolah

yang berkunjung ke puskesmas (Mellisa, 2000). Di Jawa Timur sendiri angka kejadian karies gigi tertinggi di kota Kediri 38,6% dan terendah di kota Pasuruan 11,1% (Depkes RI, 2007), sedangkan di Ponorogo sendiri angka kejadian tertinggi di Slahung dengan angka kejadian 34 anak usia di bawah 5 tahun. Menurut Tantur Syah (2009) dalam Wikipedia (2012) anak balita merupakan kelompok masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan memiliki prevalensi karies gigi yang cukup tinggi, survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang dilakukan pada pelita III dan IV menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80%, dan 90% diantaranya adalah anak-anak.

Awal tumbuh gigi merupakan peristiwa penting dalam proses tumbuh kembang anak, fase perkembangan anak usia prasekolah masih sangat tergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang tua, khususnya ibu harus mengetahui cara merawat gigi anaknya, dan juga harus mengajari anaknya cara merawat gigi yang baik dan benar. Walaupun masih memiliki gigi susu, seorang anak harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena gigi susu akan mempengaruhi pertumbuhan gigi permanen anak. Akan tetapi banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi tetap, sehingga mereka sering menanggapi bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oleh *oral hygiene* yang buruk bukan merupakan suatu masalah (Riyanti, 2005)

Menurut Panji (2008) dalam Wikipedia (2012) kurangnya peran ibu terhadap *oral hygiene* pada anaknya dapat mengakibatkan penyakit karies pada anak.

Dampak yang terjadi bila sejak dini sudah mengalami karies adalah selain fungsi gigi sebagai pengunyah yang terganggu, anak juga akan mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga anak tidak mau makan dan anak tidak dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi kecerdasan. Akibat lain dari kerusakan gigi pada anak adalah penyebaran bakteri pada mulut melalui aliran darah, saluran pernafasaan, saluran pencernaan apalagi bila anak menderita malnutrisi, hal tersebut akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan anak akan mudah terkena penyakit. Bila gigi sulung sudah rusak maka dapat dikatakan gigi dewasanya tidak akan sehat nantinya (Rasinta Tarigan, 1992).

Proses kerusakan gigi sulung lebih cepat menyebar, meluas dan lebih parah dibandingkan gigi tetap. Hal ini disebabkan karena faktor dari dalam yaitu struktur enamel gigi susu yang kurang solid dan lebih tipis serta morfologi gigi susu yang lebih memungkinkan retensi dibanding gigi tetap juga disebabkan faktor luar seperti kebersihan mulut anak yang umumnya lebih buruk, anak lebih banyak dan sering makan dan minum kariogenik dibandingkan orang dewasa. Besar kecilnya faktor resiko terhadap timbulnya karies gigi susu pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh peran orang tua. Peran orang tua yang berkaitan dengan cara membersihkan diri, memantau jenis makanan dan cara makan minum yang benar (Tarigan, 2003).

Anak pada usia prasekolah umumnya sudah mempunyai gigi desidua yang lengkap yaitu berjumlah 20 buah. Peran ibu dalam membantu upaya mencegah karies gigi pada anak usia prasekolah dengan cara, yaitu ibu dapat membantu

anaknya menggosok gigi jika anak belum dapat memegang sikat gigi. Setelah mampu memegang sikat gigi, orang tua sebaiknya mulai melatih cara menggosok gigi yang benar dengan menggunakan pasta gigi berfluorida segera setelah makan dan sebelum tidur, menggosok gigi 2x sehari, orang tua harus mengawasi anak menggosok gigi dan membersihkan sela-sela gigi. Orang tua juga perlu membatasi jenis-jenis makanan dan minuman yang bersifat kariogenik yang manis dan lengket yang dikonsumsi anak. Biasanya anak usia 3-6 tahun ini selalu rewel jika ingin mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung coklat dan lengket, jika demikian sebaiknya orang tua khususnya ibu menekankan kepada anaknya harus segera menggosok gigi atau setidaknya berkumur dengan menggunakan air putih. Upayakan memeriksakan gigi dan mulut secara teratur kedokter gigi 3 bulan sekali guna mengontrol kesehatan gigi anak. Melihat kejadian penyakit gigi yang tinggi, maka perawatan dan pemeriksaan gigi secara rutin idealnya dimulai saat anak tumbuh gigi pertama. Perawatan gigi dan mulut merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit gigi dan mulut yang memerlukan ketekunan, kedisiplinan, dan kesabaran dari seorang ibu.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran peran orang tua dalam kegiatan *oral hygiene* pada anak usia prasekolah”.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana Gambaran Peran Orang Tua Dalam Kegiatan *Oral Hygiene* Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Islam

Arrisalah Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo ”.

1.3 Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam kegiatan *oral hygiene* pada anak usia prasekolah Di TK Islam Arrisalah Desa Gundik

Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Secara teori disebutkan bahwa peran orang tua khususnya ibu sangat penting bagi *oral hygiene* anak, kebersihan gigi dan mulut anak. peran ibu juga penting dalam memantau makanan yang dimakan oleh anaknya, ibu juga memberikan contoh yang baik cara membersihkann dan menyikat gigi yang benar.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi Responden.

Bagi orang tua, khususnya ibu tetap meningkatkan pengetahuannya dalam menjaga kebersihan gigi dan menerapkan *oral hygiene* yang baik untuk anaknya.

2. Bagi Institusi.

Bagi institusi diharapkan karya tulis ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan mengenai peran orang tua dalam kegiatan *oral hygiene* pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan karya tulis ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam meneliti lebih lanjut tentang kegiatan *oral hygiene* pada anak usia prasekolah.

1.5 Keaslian Penelitian.

Hassbuan, Dian F (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Peran Ibu dalam Membersihkan Rongga Mulut dengan Pengalaman Karies Anak Umur 1-3 Tahun di Desa Paya Geli”. Dari

penelitian didapatkan 100 ibu dan anak 1-3 tahun bahwa dari 100 anak 75% anak mengalami karies. Perbedaan terletak pada variabel dan tempat penelitian.

Mellisa (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Anak Balita dan Prasekolah ke Klinik Gigi Puskesmas di Kota Pontianak”. Dari penelitian didapatkan bahwa dari 165 responden dari 4 puskesmas di kota pontianak, hampir semuanya 90,1% responden belum pernah menerima penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan terletak pada variabel dan tempat penelitian.

Phurba, Thomas Riadi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Kebersihan Gigi dan Perbedaan Status *Oral Hygiene* Murid Kelas V SD di Daerah Rural Kecamatan Pantai Cermin dan Daerah Urban Kecamatan Medan Barat”. Dari penelitiannya didapatkan bahwa masing-masing responden 100 orang, di daerah rural menyikat gigi sekali dalam sehari 41%, di daerah urban sudah menyikat gigi dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari waktu mandi 65%,

20% sudah mempunyai kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari, pagi dan malam hari setelah makan. Perbedaan terletak pada variabel dan tempat penelitian.